

Studi Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Khulaffah Rasyidin Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Muhamad Azmy^{1*}, Zulmuqim², Fauza Masyhudi³

Program pendidikan agama islam pascasarjana uin imam bonjol Padang Indonesia¹²³

Email: *muhamadazmy78@gmail.com¹zulmuqim@uinib.ac.id²fauzamayhudi@uinib.ac.id³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :717-726	<i>(After the death of the Prophet Muhammad SAW in 632 AD in Medina, a successor to the Prophet emerged who was given the title Caliph, which literally means someone who follows, successor. The caliphs consisted of Abu Bakr (632-634M), Umar bin Khattab (634-644M), Uthman bin Affan (644-656M), and Ali ibn Abi Talib (656-661M). They were the companions of the Prophet, all of whom were closely related to him, either by blood or by marriage. Abu Bakr was the father of the Prophet Muhammad's wife, Aisyah, and also one of his oldest and most trusted supporters. It was Abu Bakr who established Medina's authority throughout the Arabian Peninsula after the Bedouin tribes canceled their personal Bai'at (oath of allegiance) to Muhammad (Ridda War). Likewise, Umar had a daughter who also married the Prophet. Under the mighty Umar, the brave energies of the desert Arabs were directed towards conquering the territories of Byzantium. Uthman was the Prophet's son-in-law. He was chosen as Caliph after the murder of Umar by a small council consisting of a number of Muslim figures. Uthman's reign ended due to a rebellion by dissatisfied groups which resulted in his own death in 656 AD. Then Ali was replaced. Ali is his cousin, adopted brother and son-in-law. The period of the first four Caliphs is seen as a golden age, an era when pure Islamic virtues flourished, and that is why the era of the Caliphs was given the title of guidance on the straight path. To know more about the formation of the Caliphate and its system, the type of leadership of the Caliph and the contribution of the Caliph to Islamic Civilization, this paper will be discussed further.</i>
Keywords: First Keyword Second Keyword Third Keyword	

Abstrak

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M di Madinah, munculah pengganti Nabi yang diberi gelar Khalifah artinya secara harfiah adalah orang yang mengikuti, pengganti. Khalifah tersebut terdiri dari Abu Bakar (632-634M), Umar bin Khattab (634-644M), Utsman bin Affan (644-656M), dan Ali ibn Abi Thalib (656-661M). Mereka merupakan para sahabat Nabi, yang semuanya dekat hubungannya dengan beliau, baik melalui darah ataupun melalui perkawinan. Abu Bakar adalah ayah istri Nabi Muhammad yang bernama Aisyah, dan juga salah seorang pendukungnya yang paling tua dan terpercaya. Abu Bakar lah yang menancapkan otoritas Madinah ke seluruh pelosok Jazirah Arabia setelah suku-suku Badui membatalkan Bai'at (sumpah setia) pribadi mereka kepada Muhammad (Peperangan Ridda). Begitulah pula dengan Umar mempunyai putri yang juga menikah dengan Nabi. Di bawah Umar yang perkasa, energi pemberani orang-orang Arab gurun diarahkan untuk menaklukkan wilayah-wilayah Byzantium. Utsman adalah menantu Nabi, Ia dipilih menjadi Khalifah setelah terbunuhnya Umar oleh dewan kecil yang beranggotakan sejumlah tokoh kaum muslim. Pemerintahan Utsman berakhir karena adanya pemberontakan oleh kelompok-kelompok yang merasa tidak puas yang mengakibatkan kematiannya sendiri pada tahun 656M. Kemudian digantikan Ali. Ali merupakan saudara sepupu, saudara angkat, dan menantunya. Periode empat Khalifah pertama dipandang sebagai zaman emas, suatu zaman ketika kebajikan-kebajikan Islam yang murni berkembang pesat, dan karena itulah zaman Khalifah diberi gelar bimbingan di jalan lurus. Untuk lebih mengetahui bagaimana Pembentukan Kekhalifahan dan Sistemnya, Tipe Kepemimpinan Khalifah serta Kontribusi Khalifah dalam Peradaban Islam maka akan dibahas dimakalah ini lebih lanjut.

Kata Kunci : Abu Bakar Sidiq, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib

PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M di Madinah, munculah pengganti Nabi yang diberi gelar Khalifah artinya secara harfiah adalah orang yang mengikuti, pengganti. Khalifah tersebut terdiri dari Abu Bakar (632-634M), Umar bin Khattab (634-644M), Utsman bin Affan (644-656M), dan Ali ibn Abi Thalib (656-661M). Mereka merupakan para sahabat Nabi, yang semuanya dekat

hubungannya dengan beliau, baik melalui darah ataupun melalui perkawinan. Abu Bakar adalah ayah istri Nabi Muhammad yang bernama Aisyah, dan juga salah seorang pendukungnya yang paling tua dan terpercaya. Abu Bakar lah yang menancapkan otoritas Madinah ke seluruh pelosok Jazirah Arabia setelah suku-suku Badui membatalkan Bai'at (sumpah setia) pribadi mereka kepada Muhammad (Peperangan Ridda). Begitulah pula dengan Umar mempunyai putri yang juga menikah dengan Nabi. Di bawah Umar yang perkasa, energi pemberani orang-orang Arab gurun diarahkan untuk menaklukkan wilayah-wilayah Byzantium.

Utsman adalah menantu Nabi, Ia dipilih menjadi Khalifah setelah terbunuhnya Umar oleh dewan kecil yang beranggotakan sejumlah tokoh kaum muslim. Pemerintahan Utsman berakhir karena adanya pemberontakan oleh kelompok-kelompok yang merasa tidak puas yang mengakibatkan kematiannya sendiri pada tahun 656M. Kemudian digantikan Ali. Ali merupakan saudara sepupu, saudara angkat, dan menantunya. Periode empat Khalifah pertama dipandang sebagai zaman emas, suatu zaman ketika kebajikan-kebajikan Islam yang murni berkembang pesat, dan karena itulah zaman Khalifah diberi gelar bimbingan di jalan lurus. Untuk lebih mengetahui bagaimana Pembentukan Kekhalifahan dan Sistemnya, Tipe Kepemimpinan Khalifah serta Kontribusi Khalifah dalam Peradaban Islam maka akan dibahas dimakalah ini lebih lanjut.

METODE

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan research and development (R&D) dengan menggunakan model 4d yaitu pendefisian, pengembangan, dan penyebaran, tetapi pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 2 metode saja yaitu pendefisian dan perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Menurut bahasa, Khalifah merupakan mashdar dari *fi'il madhi khalafa*, yang berarti : menggantikan atau menempati tempatnya. Menurut istilah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632M). Kata "Khalifah" sendiri dapat diterjemahkan sebagai "Pengganti" atau "Perwakilan". Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa sebuah identitas kedaulatan Islam (Negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya.

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan bai'at (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu : pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya (Ramadhan et al., 2021).

a. Abu Bakar Ash-Shidiq (632-634 M)

Abu Bakar nama lengkapnya ialah Abdullah bin Abi Quhafa At-Tammi. Di zaman pra Islam bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama (orang yang paling awal) masuk Islam. Gelar Ash-Shiddiq diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' dan Mi'raj.¹ Abu Bakar adalah salah seorang dari para pemimpin Quraisy dan anggota majelis permusyawaratan. Abu Bakar terkenal dalam setiap keadaan sebagai seorang ksatriadan berpendirian teguh dalam melangkah.

Periode Abu Bakar sangat singkat (632-634 M), hanya dua tahun lebih ia mampu mengamankan Negara baru Islam dari perpecahan dan kehancuran, baik di kalangan sahabat mengenai persoalan

pengganti Nabi maupun tekanan-tekanan dari luar dan dalam. Seperti ekspedisi keluar negeri dengan mengirim kembali Usamah bin Zaid ke Syam, menghadapi para pembangkang terhadap negara dengan tidak mau membayar zakat, dan penumpasan nabi-nabi palsu. Khalifah membagi negerinya dengan 12 wilayah dengan 12 bataliyon juga yang masing-masing dikepalai oleh jenderal. Pengiriman tentara secara serentak untuk menghadapi para pembangkang di daerah-daerah Jazirah Arab.

Wafatnya Nabi mengakibatkan beberapa masalah bagi masyarakat muslim. Beberapa orang arab yang lemah imannya justru menyatakan murtad yaitu keluar dari islam. Mereka melepaskan kesetiaan dengan menolak memberikan bai'at kepada khalifah yang baru dan bahkan menentang agama Islam, karena mereka menganggap bahwa perjanjian-perjanjian yang dibuat bersama Muhammad dengan sendirinya batal disebabkan kematian Nabi. Mereka melakukan gerakan Riddah, yaitu gerakan pengingkaran terhadap Islam. Riddah berarti murtad, beralih agama dari islam ke kepercayaan semula, secara politis merupakan pembangkangan terhadap lembaga khalifah. Sikap mereka adalah perbuatan maker melawan agama dan pemerintah sekaligus. Oleh karena itu khalifah dengan tegas melancarkan operasi pembersihan terhadap mereka (Fahrhanur et al., 2022).

Sesudah memulihkan ketertiban didalam negeri, Abu Bakar lalu mengalihkan perhatiannya untuk memperkuat perbatasandengan wilayah Persia dan Bizantium, yang akhirnya menjurus kepada serangkaian peperangan melawan kedua kekaisaran itu. Tentara islam dibawah pimpinan Musanna dan Khalid Bin Walid, sedangkan ke Syiria suatu Negara Arab yang dikuasai Romawi timur (Bizantium) Abu bakar mengutus 4 orang panglima yaitu Abu Ubaidah, Yazid Bin Abi Sufyan, Amr bin ash dan Surahbil. Kemudian umat Islam meraih beberapa kemenangan tersebut.

Pada saat pertempuran di Ajnadain negeri Syam berlangsung, khalifah Abu Bakar menderita sakit. sebelum wafat, beliau telah berwasiat kepada para sahabatnya, bahwa khalifah pengganti setelah dirinya adalah Umar bin Khattab. Hal ini dilakukan guna menghindari perpecahan diantara kaum muslimin. Beberapa saat setelah Abu Bakar wafat, para sahabat langsung mengadakan musyawarah untuk menentukan khalifah selanjutnya. Telah disepakati dengan bulat oleh umat Islam bahwa Umar bin Khattab yang menjabat sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar.

Piagam penetapan itu ditulis sendiri oleh Abu Bakar sebelum wafat. Setelah pemerintahan 2 tahun 3 bulan 10 hari (632 - 634 M), khalifah Abu Bakar wafat pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H / 22 Agustus 634 Masehi.

b. Umar Bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M)

Umar bin Khattab nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail keturunan Abdul Uzza Al-Quraiis dari suku Adi, salah satu suku terpandang mulia. Umar dilahirkan di Mekah empat tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ia adalah seorang berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani. Beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat kedudukannya semakin dihormati dikalangan masyarakat Arab, sehingga kaum Qurais memberi gelar "Singa padang pasir", dan karena kecerdasan dan kecepatan dalam berfikirnya, ia dijuluki "Abu Faiz". Itulah sebabnya pada saat-saat awal penyiaran Islam, Rasulullah SAW berdoa kepada Allah, "Allahumma Aizzul Islam bi Umaraini" artinya: "Ya Allah, kuatkanlah Agama Islam dengan salah satu dari dua Umar" yang dimaksud dua Umar oleh Rasulullah SAW adalah Umar bin Khattab dan Amru bin Hisyam (nama asli Abu Jahal).

Di jaman pemerintahan Umar pusat kekuasaan Islam di Madinah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Khalifah Umar telah berhasil membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan yang handal untuk melayani tuntunan masyarakat baru yang terus berkembang. Umar mendirikan beberapa dewan yaitu : membangun Baitul Mal, Mencetak Mata Uang, membentuk kesatuan tentara untuk melindungi daerah tapal batas, mengatur gaji, mengangkat para hakim dan menyelenggarakan "Hisbah". Khalifah Umar juga meletakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahannya dengan membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna. Kekuasaan Umar menjamin hak yang sama bagi setiap warga negara. Kekuasaan bagi Umar tidak memberikan hak istimewa tertentu sehingga tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat, dan mereka setiap waktu dapat dihubungi oleh rakyat (Ali, 2016).

Khalifah Umar dikenal bukan saja pandai menciptakan peraturan-peraturan baru, ia juga memperbaiki dan mengkaji ulang terhadap kebijaksanaan yang telah ada jika itu diperlukan demi tercapainya kemaslahatan umat Islam. Khalifah Umar memerintah selama 10 tahun lebih 6 bulan 4hari. Kematiannya sangat tragis, seorang budak Persia bernama Fairuz atau Abu Lu'lu'ah secara tiba-tiba menyerang dengan tikaman pisau tajam ke arah khalifah yang akan menunaikan shalat subuh yang telah di tunggu oleh jama'ahnya di masjid Nabawi di pagi buta itu. Khalifah Umar wafat tiga hari setelah peristiwa penikaman atas dirinya, yakni 1 Muharam 23H/644M.

Atas persetujuan Siti Aisyah istri Rasulullah Jenazah beliau dimakamkan berjajar dengan makam Rasulullah dan makam Abu Bakar. Demikianlah riwayat seorang khalifah yang bijaksana itu dengan meninggalkan jasa-jasa besar yang wajib kita lanjutkan.

c. Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M)

Khalifah ketiga adalah Utsman bin Affan. Nama lengkapnya ialah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umyyah dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi Muhammad SAW. Ia sangat kaya tetapi berlaku sederhana dan sebagian kekayaannya digunakan untuk kepentingan Islam. Ia mendapat julukan *zun nurain*, artinya yang memiliki dua cahaya, karena menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW secara berurutan setelah yang satu meninggal. Ia meriwayatkan hadist kurang lebih 150 Hadist. Seperti halnya Umar, Utsman diangkat menjadi khalifah melalui proses pemilihan. Yaitu melewati badan Syura yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya (Bustomi & Laeli, 2021).

Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman para Khalifah Rasyidah, yaitu 12 tahun, tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses baginya. Para penulis sejarah membagi zaman pemerintahannya menjadi dua periode, yaitu enam tahun pertama merupakan masa kejayaan pemerintahannya dan tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang buruk.

Pada masa-masa awal pemerintahannya, Utsman melanjutkan sukses para pendahulunya, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam. Daerah-daerah strategis yang sudah dikuasai Islam seperti Mesir dan Irak. Karya monumental Utsman yang dipersembahkan kepada umat Islam ialah penyusunan kitab suci Al-Qur'an. Penyusunan Al-Qur'an, yaitu Zaid bin Tsabit, sedangkan yang mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an antara lain Adalah dari Hafsa, salah seorang Istri Nabi SAW. Kemudian dewan itu membuat beberapa salinan naskah Al-Qur'an untuk dikirimkan ke berbagai wilayah kegubernuran sebagai pedoman yang benar untuk masa selanjutnya.

Di awal kekhalifahannya, umur Utsman r.a. relatif tua. Akan tetapi, di saat umur khalifah melebihi 70 tahun, beliau masih sanggup memberangkatkan pasukan perang. Bentuk manajemen yang ditetapkan dalam pemerintahan Umar r.a. tercermin dalam pengumpulan mushaf Al-Qur'an menjadi satu di kenal dengan Mushaf Utsmani. Pada masa kekhalifahan Utsman r.a. terdapat indikasi praktik nepotisme. Hal ini yang membuat sekelompok sahabat mencela kepemimpinan Utsman r.a. karena telah memilih keluarga kerabat sebagai pejabat pemerintahan.

Pemerintahan Utsman berlangsung selama 12 tahun. Pada paroh trakhir masa kekhalifahannya, muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan Utsman memang sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Pada tahun 35H/656M, Usman di bunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang kecewa itu. Mereka mengepung rumah khalifah, dan membunuhnya ketika sedang membaca Al-Qur'an. Menurut Lewis, pusat oposisi sebenarnya adalah di Madinah sendiri. Di sini Thalhah, Zubair, dan 'Amr membuat perlawanan rahasia melawan khalifah, dengan memanfaatkan para pemberontak yang datang ke Madinah untuk melampiaskan rasa dendamnya yang meluap-luap itu. Pembunuhan usman merupakan malapetaka besar yang menimpa ummat Islam. Di kalangan ummat Islam yang diturunkan melalui Muhammad yang berbahasa Arab (sehingga perwujudan islam pada masa awalnya bercorak Arab) dengan alam pemikiran yang dipengaruhi kebudayaan Helinesia dan persi (Anwar, 2021).

d. Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Ali bin Abi Thalib memerintah dari tahun 656-661 M. Sejak kecil ia dididik dan diasuh oleh Nabi Muhammad Saw. Ali sering kali ditunjuk oleh Nabi menggantikan beliau menyelesaikan masalah-masalah penting. Semasa pemerintahannya Ali tidak banyak dapat berbuat untuk mengembangkan hukum Islam, karena keadaan Negara tidak stabil.

Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah bukan karena hasil keputusan musyawarah umat Islam, tapi ia diangkat oleh para pemberontak. Ia adalah orang yang keras dan disiplin, hampir seperti Umar bin Khattab. Begitu menjadi khalifah para gubernur yang diangkat oleh Utsman diganti dan tanah-tanah yang dibagikan diambil kembali. Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah pendahulunya. Ia dibai'at ditengah-tengah kematian Utsman, pertentangan dan kekacauan dan kebingungan umat Islam Madinah. Sebab kaum pemberontak yang membunuh Utsman mendaulat Ali supaya bersedia dibai'at menjadi khalifah.

Dalam pidatonya Khalifah Ali menggambarkan dan memerintahkan agar umat islam:

1. Tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Taat dan bertaqwa kepada Allah serta mengabdikan kepada negara dan sesama manusia.
3. Saling memelihara kehormatan di antara sesama muslim dan umat lain.
4. Terpanggil untuk berbuat kebajikan bagi kepentingan umum, dan
5. Taat dan patuh kepada pemerintah (KARIM, 2019).

Tidak lama setelah itu, Ali bin Abi Thalib menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah alasan mereka Ali tidak mau menghukum para pembunuh Utsman, dan mereka menuntut bela terhadap darah Utsman yang telah ditumpahkan secara zalim. Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun ajakan tersebut ditolak. Akhirnya, pertempuran yang dahsyat pun berkobar. Perang ini dikenal dengan nama Perang Jamal (Unta), karena Aisyah dalam pertempuran itu menunggang unta, Akhirnya Zubair dan Thalhah terbunuh, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.

Dengan demikian masa pemerintahan Ali melalui masa-masa paling kritis karena pertentangan antar kelompok yang berpangkal dari pembunuhan Usman. Namun, Amir Ali menyatakan ia berhasil memecat sebagian besar gubernur yang korupsi dan mengembalikan kebijaksanaan Umar pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Ia membenahi dan menyusun arsip Negara untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah dan kantor sahib-ushsurta, serta mengordinir polisi dan menetapkan tugas-tugas mereka.

B. TIPE KEPEMIMPINAN KHALIFAH**1. Tipe Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634M)**

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah seorang pedagang yang selalu memelihara kehormatan dan harga dirinya. Ia seorang yang kaya, mempunyai pengaruh yang besar, dan memiliki akhlak mulia Abu Bakar adalah ahli hukum yang tinggi mutunya. Dalam masalah pengambilan keputusan, Abu Bakar mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw., yakni ia sendirilah yang memutuskan hukum di antara umat Islam di Madinah. Sedangkan para gubernurnya memutuskan hukum di antara manusia di daerah masing-masing di luar Madinah. Adapun sumber hukum pada Abu Bakar adalah Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad pengkajian dan musyawarah dengan para sahabat. Dijelaskan dalam buku Abdul Wahab Najjar yang dikutip oleh Alaidin Koto bahwa pada masa pemerintahan Abu Bakar ada tiga kekuatan, pertama Quawwat Al-Syari'ah (Legislatif). Kedua, Quawwat Al-Qadhaiyyah (Yudikatif di dalamnya termasuk peradilan) dan ketiga, Quawwat Al-Tanfiiziyya (Eksekutif). Adapun, langkah-langkah yang dilakukan Abu Bakar dalam istinbath Al-Ahkam pada kepemimpinannya yakni sebagai berikut:

- a. Mencari ketentuan hukum dalam Al-Qur'an. Apabila ada, ia putuskan berdasarkan ketetapan yang ada dalam Al-Qur'an.
- b. Apabila tidak menemukannya dalam Al-Qur'an, ia mencari ketentuan hukum dalam Sunnah, bila ada ia putuskan berdasarkan ketetapan yang ada dalam Sunnah.

- c. Apabila tidak menemukannya dalam Sunnah, ia bertanya kepada sahabat lain apakah Rasulullah Saw. telah memutuskan persoalan yang sama pada zamanya. Jika ada yang tahu, ia menyelesaikannya berdasarkan keterangan dari yang menjawab setelah memenuhi beberapa syarat.
- d. Jika tidak ada sahabat yang memberikan keterangan, ia mengumpulkan para pembesar sahabat dan bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Jika ada kesepakatan diantara mereka, ia menjadikan kesepakatan itu sebagai keputusan.

2. Tipe Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M)

Umar bin Khattab merupakan salah satu sosok pemimpin yang tegas, jujur dan adil dalam Islam. Dalam mengambil keputusan hukum khalifah Umar bin Khattab sama dengan Abu Bakar. Sebelum mengumpulkan sahabat untuk bermusyawarah, ia bertanya kepada sahabat lain: "Apakah kalian mengetahui bahwa Abu Bakar telah memutuskan kasus yang sama?" Jika pernah, ia mengikuti keputusan itu. Jika tidak ada, ia mengumpulkan sahabat dan bermusyawarah untuk menyelesaikannya. Sebagaimana yang dikutip dari (Umar Sulaiman Al-Asyqar, 1991:75) kemudian dikutip lagi oleh Alaidin Koto dijelaskan salah satu wasiat Umar ra. Kepada seorang qadhi (hakim) pada zamanya, yaitu syuraih. Wasiat tersebut adalah (Assya'bani et al., 2021):

- a. Berpeganglah kepada Al-Qur'an dalam menyelesaikan kasus
- b. Apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, hendaklah engkau berpegang kepada Sunnah.
- c. Apabila tidak didapatkan ketentuannya dalam sunnah, berjihadlah.

3. Tipe Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M)

Sifat-sifat kepemimpinan Utsman diantaranya, Menjalankan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teguh pendirian, dermawan, lemah lembut dan sopan santun, bahkan terhadap lawannya bertanggung jawab, bersikap adil, berani mengambil keputusan. Pandai memilih bawahannya yang kompeten. Aspiratif terhadap pendapat rakyatnya.

Kepemimpinan pada masa Utsman sama seperti kepemimpinan di masa dua sahabat sesudahnya. Utsman mengutus petugas-petugas sebagai pengambilan pajak dan penjaga batas-batas wilayah untuk menyeru Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan terhadap masyarakat yang bukan Muslim (*ahli dzimamah*) berlaku kasih sayang dan lemah lembut serta berlaku adil terhadap mereka. Utsman memberikan hukuman cambuk terhadap orang yang biasa minum arak, dan mengancam setiap orang yang berbuat bid'ah dikeluarkan dari kota Madinah, dengan demikian keadaan masyarakat selalu dalam kebenaran.

4. Tipe Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Karakter kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, seperti yang diungkapkan Dhirar bin Dhamrah kepada Muawiyah bin Abu Sufyan yakni Berpandangan jauh ke depan (visioner), Sangat kuat (fisik), Berbicara dengan sangat ringkas dan tepat, Menghukum dengan adil, Ilmu pengetahuan menyemburat dari seluruh sisinya (perbuatan dan perkataannya), Berbicara dengan penuh hikmah (bijaksana) dari segala segi, Menyepi dari dunia dan segala perhiasannya, Berteman dengan ibadah pada malam dan kegelapan, Banyak menangis karena takut kepada Allah, Banyak bertafakur setelah berusaha. Selalu menghitung-hitung kesalahan dirinya (muhasabah), Menyukai pakaian kasar, makanan orang fakir, Selalu mengawali ucapan salam apabila bertemu, Memenuhi panggilan apabila dipanggil, Bawahannya tidak takut berbicara, dan mendahulukan orang lain dalam berpendapat jika tersenyum, giginya terlihat seperti mutiara dan tersusun rapi, Menghormati ahli agama dan mencintai kaum fakir miskin, Di hadapannya orang-orang yang kuat tidak akan berani berbuat batil, Di hadapannya, orang-orang yang lemah tidak akan berputus asa dari keadilannya. Di tempat ibadah dia menangis seperti orang yang sedang bersedih.

Kepemimpinannya telah teruji. Ia berani menghadapi kaum musyrikin dalam perang Khandak yang berjumlah 24.000 prajurit. Pasukan berkuda yang dipimpin oleh Amru Bin Wudd hendak menikamnya. Namun, Ali berhasil membunuhnya. Tidak heran jika akhirnya ia mendapat sebutan sebagai orang yang tidak dapat dikalahkan oleh lawan. Belum lagi segudang kehebatan dan keberanian yang lainnya.

Khulafaur Rasyidin terdiri dari empat sahabat Nabi Muhammad , mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda.

1. **Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq**, mempunyai karakter yang lemah lembut dan tegas. Dalam suasana yang kacau pemimpin yang berkarakter seperti Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq sangat diperlukan. Dengan kelembutannya, dapat menginsafkan orang-orang terbujuk berbuat makart. Sementara orang-orang yang bersikap merongrong dihadapi secara tegas oleh Abu Bakar Ash- Shidiq.
2. **Khalifah Umar bin Khattab**, mempunyai karakter : Cerdas, tegas dan mengutamakan kepentingan rakyat. Kecerdasannya Umar bin Khattab sangat diperlukan untuk membangun dasar-dasar kemasyarakatan yang islami.
3. **Khalifah Utsman bin Affan**, Masa Utsman bin Affan situasi sudah aman. Kemakmuran sudah tercapai di segenap lapisan masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, karakter pemimpin yang shaleh, penyantun dan sabar sangat diperlukan. Dengan karakter seperti Khalifah Utsman bin Affan kemakmuran rakyat tercapai, baik jasmani maupun rohani.
4. **Khalifah Ali bin Abi Thalib**, Sebagai masa peralihan dari Khalifah Utsman bin Affan ke Khalifah Ali bin Abi Thalib , kekacauan kembali terjadi. Dalam kondisi negara seperti itu, karakter pemimpin yang tegas dan mengutamakan kebenaran sangat diperlukan. Khalifah Ali bin Abi Thalib mempunyai karakter yang tepat. Ketegasan Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam membela kebenaran mirip dengan Khalifah Umar bin Khattab.

C. PERANAN KHALIFAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Peranan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Masa pemerintahannya sangatlah singkat. Namun dalam peranan membangun Pendidikan Islam cukuplah banyak. Diantaranya:

- a. Pemberangkatan Pasukan Usamah bin Zaid sesuai dengan Pesan Rasulullah
Hal ini dilakukan Abu Bakar sebagai usaha untuk menampakan kepada semua pihak bahwa kekuatan Islam masih tetap kokoh dan sulit dilakukan baik secara material maupun spiritual. Pada akhirnya pasukan ini memetik kemenangan yang mengakibatkan banyak orang kokoh berpegang pada agama Islam.
- b. Perang Melawan orang-orang murtad
Setelah Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab murtad dari agama Islam kecuali Makkah, Madinah, dan Thaif. Sebagian orang murtad ini kembali kepada kekufuran lamanya dan mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai nabi, sebagian yang lain hanya tidak mau membayar zakat.
- c. Perang Yamamah (11 H/632 M)
Perang ini terjadi di Bani Hanifah, Yamamah. Ditempat itu ada seorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi, dia adalah Musailamah Al-Kadzdzab. Terjadi sebuah pertempuran sangat sengit yang akhirnya dimenangkan oleh kaum muslim dan musailamah terbunuh. Akhirnya, penduduk di tempat itu bertobat dan kembali ke dalam pengakuan Islam. Pada perang ini sejumlah sahabat menemui mati syahid. Diantaranya adalah para penghafal Al-Qur'an. Inilah yang membuat Abu Bakar mengambil inisiatif untuk menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf.
- d. Penaklukan Islam
Penaklukan Islam yang dilakukan Abu Bakar yakni di wilayah timur (Persia) yang meliputi Irak, bagian barat Syam, dan bagian utara Jazirah Arab serta di wilayah barat (Romawi). Di wilayah timur (Persia) Abu Bakar mengangkat Khalid bin Walid dan Mutsanna bin Haritsah sebagai panglima. Mereka mampu memenangkan peperangan dan membuka hirah serta beberapa kota di Irak.
- e. Permulaan Perang Yarmuk (13 H/634 M)
Perang Yarmuk terjadi di sebuah pinggiran sungai Yordania yang disebut Yarmuk. Pada saat perang sedang berkecamuk dengan sengitnya, datang kabar bahwa khalifah Abu Bakar meninggal dunia dan Umar menjadi penggantinya. Khalid diturunkan dari posisinya sebagai panglima dan segera diganti oleh Abu Ubaidah ibnul-Jarrah.

f. Penghimpunan Al-Qur'an

Satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah penghimpunan Al-Qur'an. Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin tsabit untuk menghimpun Al-Qur'an dari pelepah kurma, kulit binatang dan dari hafalan kaum muslimin. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an setelah Syahidnya beberapa penghafalan Al-Qur'an pada perang yamamah. Umarlah yang mengusulkan pertama kali penghimpunan Al-Qur'an. Sejak itulah Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf.

2. Peranan Khalifah Umar ibn Khattab

1. Umar turut aktif menyiarkan agama Islam. Ia melanjutkan usaha Abu Bakar meluaskan daerah Islam sampai ke Palestina, syiria, Irak, dan Persia di sebelah Utara serta ke Mesir di Barat Daya.
2. Menetapkan tahun Islam yang terkenal dengan tahun Hijriah berdasarkan peredaran bulan (qamariyah), dibandingkan dengan tahun Masehi (miladiyah) yang didasarkan pada peredaran matahari.
3. Sikap toleransinya terhadap pemeluk agama lain. Hal ini terbukti ketika beliau hendak mendirikan masjid Jerussalem (Palestina). Beliau minta izin kepada pemuka agama lain di sana, padahal beliau adalah pemimpin dunia waktu itu.

3. Peranan Khalifah Ustman ibn Affan

Meskipun masa pemerintahan usman diwarnai dengan tuduhan-tuduhan yang cukup banyak, namun dalam masa pemerintahannya, beliau banyak memberikan peranan untuk Pendidikan Islam. Di dalam buku Syed Mahmudunnasir terjemahan Adang affandi yang dikutip oleh Fitri Oviyanti dijelaskan peranan khalifah usman yaitu:

1. Memperluas wilayah Islam
2. Membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota.
3. Khalifah yang pertama kali memperluas masjid Nabawi sebagai respon terhadap keinginan rasulullah saat masjid itu sudah semakin terasa sempit.
4. Penghimpunan Al-Qur'an dalam satu mushaf.
5. Terjadi perbedaan cara membaca (Qiraat) di beberapa Negara Islam. Maka, Ustman menyatukannya dalam satu mushaf dengan bacaan tadi dan memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf dengan bacaan tadi dan memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf yang lain. Rasm Utsmani merupakan bacaan kaum muslimin hingga masa kini.

4. Peranan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari para gubernur di Damaskus, Mu'awiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan Zubair, Thalbah dan Aisyah, Ali bergerak dari Kufah menuju Damaskus dengan sejumlah besar tentara. Pasukannya bertemu dengan pasukan Mu'awiyah di Shiffin. Pertempuran terjadi di sini yang dikenal dengan nama perang shiffin. Perang ini diakhiri dengan tahkim (arbitrase), tapi tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, al-Khawarij, orang-orang yang keluar dari barisan Ali. Akibatnya, di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut Abdullah bin Saba' al-yahudi) yang menyusup pada barisan tentara Ali, dan al-Khawarij (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Keadaan ini tidak menguntungkan Ali. Munculnya kelompok al-khawarij menyebabkan tentaranya semakin lemah, sementara posisi Mu'awiyah semakin kuat. Pada tanggal 20 ramadhan 40 H (660 M), Ali Ra terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij yaitu Abdullah bin Muljam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dari para sahabat rasul ini disebut periode khulafa' al- rasyidun (para pengganti yang mendapatkan bimbingan kejalan yang lurus). Empat khalifah tersebut adalah:

1. Abu Bakar As-Shidiq (632-634 M)

2. Umar bin khattab (634-644 M)
3. Utsman bin Affan (644-656 M)
4. Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Dari keempat Khulafaur Rasyidin tersebut berbeda-beda dalam pengangkatan pada masa kekhalifahannya. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib berbeda dengan khalifah sebelumnya. Abu Bakar diangkat melalui musyawarah terbuka di Tsaqifah bani Saidah, Umar bin Khattab melalui penunjukan pendahulunya, sedangkan Usman bin Affan melalui Majelis al-Syura. Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah dalam suasana yang kacau dan tidak banyak melibatkan sahabat senior.

Sistem pemerintahan kehidupan politik pada masa Khulafaur Rasyidin sudah sangat baik. Karena khalifah dari masa jabatan ke masa jabatan memiliki karakteristik dan tetap berpegang teguh kepada al-Quran dan sunah Rasul serta tetap menjalankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Walaupun masih adanya pemberontakan-pemberontakan pada masanya.

REFERENCES

- Ali, M. M. (2016). *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*. Darul Kutubil Islamiyah. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pFd6CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP2&dq=al+quran+hadisty+pedoman+hidupku+&ots=ZLWlOz1WA_&sig=IYjtXHcTL0GLAKfy_xYIuOLaTyc
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50.
- Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M. (2021). Pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an dengan metode Qira'ati di rumah belajar mahasiswa kkn Desa Hambuku Hulu. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Bustomi, A., & Laeli, S. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 169–174.
- Fahrianur, F., Wahdah, N., Muslimah, M., & Hamidah, H. (2022). Pendampingan Belajar Al-Qur'an Dengan Penerapan Metode Iqra'Di Tpa Al-Muhajirin Sidomulyo Kelurahan Tumbang Tahai. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 237–244.
- KARIM, M. L. (2019). *PEMBELAJARAN AL QURAN HADIS DI KELAS VII MTs AL MA'ARIF GEMBONG-PATI BERDASARKAN KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2017* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51233>
- Ramadhan, D., Atmajaya, F., Wahid, H. A., Maolana, F. N., & Mardiansyah, Y. (2021). Pelatihan Membaca Al-Qur'an Metode Iqro di Masjid Al-Muttaqin Kecamatan Cigedug Garut. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(59), 98–108.

Abdul Karim, 2011. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban islam*. Yogyakarta: Bagaskara..

Ahmad Al-Usiry, 2010. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media..

Ahmad Jamil, 2011. *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*. Gresik:Putra Kembar Jaya.

Alaididin Koto, 2011. *Sejarah Peradilan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Badri Yatim, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindopersada.

Fitri Oviyanti, 2007. *Metodologi Studi Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Hasan Ibrahim Hasan, 2009. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Jaih Mubarak, 2003. *Sejarah dan perkembangan Hukum Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

K.Ali, 2003. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Daud Ali, 2006. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Samir Aliyah, alih bahasa Asmuni Solihan Zamakhasyari, 2004. *Sistem Pemerintahan, peradilan dan Adat dalam Islam*. Jakarta: Khalifah.

Samsul Munir Amin, 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH